

GAYA ARSITEKTUR GUA SELOMANGLENG TULUNGAGUNG SEBAGAI PERTAPAAN MASA MATARAM KUNO JAWA BAGIAN TIMUR DAN MUATAN PENDIDIKANNYA

Nainunis Aulia Izza

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar sejarah, gaya arsitektur, dan muatan pendidikan yang terdapat di Gua Selomangleng Tulungagung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian arkeologi dan sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil analisisnya sebagai berikut: Gua Selomangleng Tulungagung dibangun masa Airlangga dan digunakan sampai dengan masa Kerajaan Majapahit sebagai tempat bertapa para *Rsi*, gaya arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung menggambarkan gaya masa transisi, muatan pendidikan yang dapat diambil dari latar sejarah dan gaya arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung diantaranya dapat menjalani setiap tahap kehidupan dengan sebaik-baiknya, kritis dan saling menghargai perbedaan pendapat, kreativitas, kesederhanaan, fokus dalam belajar, dan menghormati orang yang lebih tua.

Kata-kata kunci: gua selomangleng, arsitektur, pertapaan

Abstract: this study tends to know how the historical background, architectural mode, and the educational values depicted in Selomangleng Cave, Tulungagung. This study is categorized as archaeological-historical research design and used qualitative approach. The findings are the cave is built under the regime of Airlangga and to be used till the period of Majapahit as a meditation place of "Rsi"; the architectural mode of Selomangleng cave describes the transition period; and the educational values are useful to face every stages of life; to develop the critical thinking; and to tolerate the difference of opinion, creativity, humbleness, focusing in learning, and tolerate the old man.

Key words: selomangleng cave, architecture, meditation

Tulungagung adalah salah satu daerah di Indonesia yang berdasar temuannya memiliki perjalanan sejarah panjang dari zaman paleolitik sekitar 40.000 tahun lalu (Surojo, 2010:1). Bahasan ini difokuskan pada peninggalan masa Hindu-Buddha karena pada masa inilah di Kabupaten Tulungagung mulai terdapat jejak-jejak kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno Jawa Timur hingga Majapahit. Gua Selomangleng Tulungagung adalah salah satu situs Hindu-Buddha dengan bentuk unik dan berbeda dengan gua-gua sejenis di sekitarnya. Di dalam gua juga terdapat relief yang ditafsirkan sebagai adegan *Arjunawiwaha* episode Arjuna

Bertapa. Keunikan gaya arsitektur dan relief yang ada di Gua Selomangleng Tulungagung merupakan objek yang menarik untuk diteliti.

Di sekitar situs Gua Selomangleng Tulungagung terdapat beberapa gua baik gua buatan maupun alami. Banyaknya gua alami yang berada dekat dengan Gua Selomangleng Tulungagung dan bukti pemanfaatan gua alami tersebut di masa prasejarah memunculkan masalah tentang alasan pemilihan tempat pembuatan gua yang tidak memanfaatkan gua-gua alami yang telah tersedia dan justru membuat gua buatan. Hal ini menunjukkan adanya kriteria

pemilihan tempat yang khusus untuk mendirikan (Djubiantono, 2004:50).

Arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung juga merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena berbeda dengan gua-gua buatan di sekitarnya. Selain bangunan gua, terdapat batur yang ada di teras atas dan dibentuk mirip sebuah panggung. Berkaitan dengan hal di atas, masalah lain yang muncul selanjutnya adalah alasan pemilihan kisah *Arjunawiwaha* sebagai relief Gua Selomangleng. Selain itu, sebagai sebuah situs cagar budaya dan objek wisata belum banyak orang yang mengetahui bagaimana latar sejarah Gua Selomangleng Tulungagung yang mempunyai nama yang sama dengan gua lainnya di kaki Gunung Klothok, Kota Kediri yang juga bernama Gua Selomangleng.

Penelitian terdahulu mengenai Gua Selomangleng Tulungagung telah dilakukan oleh beberapa pihak dari dalam dan luar negeri. Penelitian mengenai fungsi Gua Selomangleng Tulungagung pernah diteliti untuk skripsi oleh Edy Purwanto (1983), hasilnya Gua Selomangleng Tulungagung berfungsi sebagai tempat pertapaan yang berlatar Agama Hindu. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Ungaling Dian (1998) yang meneliti arsitektur Candi Sanggrahan. Hasilnya menunjukkan Candi Sanggrahan mengikuti bentuk arsitektural gaya Jago dan latar keagamaannya adalah Buddha Mahayana. Penelitian mengenai arsitektur Keraton Sumenep pernah dilakukan oleh Dyah Tri Yuniarsih (2004). Hasilnya menunjukkan bahwa gaya arsitektur Keraton Sumenep merupakan akulturasi dari budaya lokal Sumenep dan budaya asing yaitu Eropa dan Cina.

Kajian sejarah pendirian Gua Selomangleng Tulungagung diawali dengan pendapat Robson (2008:10) yang memperkirakan Gua Selomangleng Tulungagung dibangun sekitar abad X-XI M. Penelitian A. J. Bernet Kempers menunjukkan bahwa Gua

Selomangleng Tulungagung merupakan peninggalan masa pemerintahan Raja Airlangga yang merupakan Raja Kadiri di awal abad XI M (Kasdi dkk, 2003:16). Namun, menurut penulis lebih tepat disebut Raja Mataram Kuno Jawa bagian timur di awal abad XI M yang nantinya akan menumbuhkan Kerajaan Kadiri. Penelitian dari Berg dan Poerbatjaraka dalam Wojowasito (1953:114) menyatakan bahwa kakawin *Arjunawiwaha* dibuat pada masa pemerintahan Airlangga. Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori bahwa Gua Selomangleng Tulungagung merupakan peninggalan masa Kerajaan Mataram Kuno Jawa bagian timur.

Alasan penulis meneliti sisi gaya dalam arsitektur karena arsitektur adalah kristalisasi pandangan hidup pembuat bangunan (Marcella, 2005:26). Studi gaya arsitektur pada penelitian ini bertujuan mengkaji latar sejarah dan gaya arsitektur Gua Selomangleng sebagai bangunan keagamaan bercorak Hindu. Maksudnya adalah bangunan yang digunakan untuk bertapa oleh para *Rsi* (orang yang menjalani tahap *wanaprasta*) dalam Agama Hindu (Cudamani, 1989:206). Selain bertujuan untuk mengkaji latar sejarah dan gaya arsitektur penelitian ini juga mengkaji muatan pendidikan yang tercermin pada gaya arsitektur dan relief di Gua Selomangleng Tulungagung.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian arkeologi dan sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data arkeologi merupakan data yang unik sehingga dengan sendirinya tidak dapat didekati dengan cara kuantitatif (Sukendar dkk, 1999:11). Kehadiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengumpul data objek yang diteliti yaitu Gua Selomangleng

Tulungagung. Penelitian ini dilakukan di Situs Gua Selomangleng Tulungagung. Selain itu, sebagai penelitian pembandingan penulis juga melakukan observasi di 32 gua

baik gua alami maupun gua buatan yang berada di wilayah eks-Karesidenan Kediri. Sumber data yang penulis gunakan antara lain:

Tabel 1 Rincian Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

| Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|---|---|---|
| Data mengenai sejarah Gua Selomangleng Tulungagung | Sumber data artefaktual, tekstual, dan hasil wawancara. | Observasi di Gua Selomangleng Tulungagung dan gua-gua di sekitarnya; mencari data tekstual berupa buku-buku sejarah, laporan penelitian, skripsi, dan artikel ilmiah yang membahas atau berkaitan dengan sejarah Gua Selomangleng Tulungagung; data lisan diperoleh dengan mewawancarai juru kunci dan mantan juru kunci. |
| Data mengenai gaya arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung | Sumber data artefaktual, tekstual, dan hasil wawancara. | Observasi mengenai gaya arsitektur di Gua Selomangleng Tulungagung dan gua-gua di sekitarnya; mencari data tekstual berupa buku-buku, laporan penelitian, skripsi, dan artikel ilmiah yang membahas atau berkaitan dengan arsitektur tradisional dan bangunan keagamaan; data lisan diperoleh dengan mewawancarai juru kunci dan mantan juru kunci. |
| Data mengenai muatan pendidikan yang terdapat di Gua Selomangleng Tulungagung | Sumber data artefaktual, tekstual, dan hasil wawancara. | Observasi di Gua Selomangleng Tulungagung dan gua-gua di sekitarnya; mencari data tekstual berupa buku-buku, laporan penelitian, skripsi, dan artikel ilmiah yang membahas atau berkaitan dengan muatan pendidikan di Gua Selomangleng Tulungagung; data lisan diperoleh dengan mewawancarai juru kunci dan mantan juru kunci. |

(Sumber: Sukendar dkk, 1999:21-22).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap antara lain:

1. Survei: penulis datang langsung ke situs Gua Selomangleng Tulungagung untuk mengamati bagaimana gaya arsitekturnya.
2. Studi Pustaka: mencari buku-buku, laporan penelitian, skripsi dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang penulis bahas.
3. Wawancara: metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

wawancara terbuka (*open interviewed*) yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis dan interpretasi yang dilakukan antara lain:

1. Analisis dan interpretasi morfologi: pengamatan mengenai ukuran bangunan (panjang, lebar, tinggi), denah bangunan, arah hadap, bagian kaki, tubuh, dan atap.

2. Analisis dan interpretasi teknologi: meliputi bahan-bahan yang digunakan, serta teknik hias pada ragam hias arsitektural maupun dekoratif.
3. Analisis dan interpretasi gaya: meliputi bentuk dan ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Selain itu, analisis gaya juga meliputi struktur desain Gua Selomangleng Tulungagung .
4. Analisis dan interpretasi kontekstual: meliputi halaman bangunan, bangunan-bangunan di sekitarnya, lingkungan fisik di sekitarnya, serta sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Setelah dianalisis dan diinterpretasi selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam dan berulang-kali, melakukan pemeriksaan kesesuaian antara fakta-fakta yang ada di lapangan dengan hasil penelitian lain yang diperoleh dari sumber data tertulis, melakukan diskusi mendalam dengan Prof. Dr. Agus Aris Munandar, M.Hum yang merupakan ahli dalam bidang arkeologi Indonesia kuno dari Universitas Indonesia.

Penelitian ini jika digambarkan terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut.



(Sumber: Nainunis Aulia Izza, November 2014).

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Situs Gua Selomangleng Tulungagung

Gua Selomangleng Tulungagung secara administratif masuk dalam wilayah Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Gua Selomangleng Tulungagung

terletak di wilayah Kabupaten Tulungagung yang merupakan daerah perbukitan kapur. Letaknya berada dekat dengan beberapa situs bersejarah seperti Candi Sanggrahan, Gayatri, Dadi, Gua Tritis, dan Pasir. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi sekitarnya adalah tempat suci pada zaman Hindu-Buddha.



Gambar 1. Lokasi Gua Selomangleng Tulungagung dan Situs-situs Lain di Sekitarnya (Sumber: PT. Karya Pembina Swajaya).

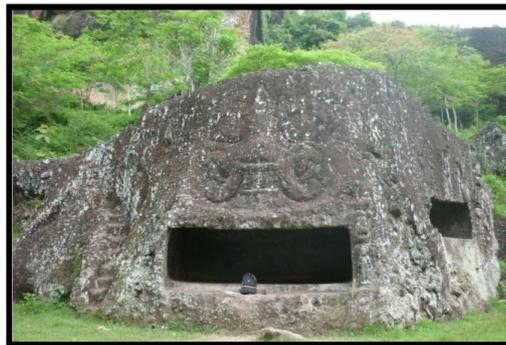
Situs Gua Selomangleng Tulungagung di bangun pada 2 bongkah batu besar. Satu batu yang berada di sebelah bawah membentuk 2 ceruk gua. Sedangkan di atas terdapat sebongkah batu yang dibentuk menjadi batur. Selain itu, terdapat sebuah bentuk alas batu yang berada di dekat batur.

Menurut Bapak Mukani yang merupakan mantan juru kunci Gua Selomangleng, situs ini diketemukan kembali pada tahun 1918. Setelah proklamasi kemerdekaan Gua Selomangleng belum mendapat perhatian, baru pada tahun 1977 mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Trowulan. Sejak tahun 1977 Gua Selomangleng Tulungagung di tetapkan sebagai cagar budaya.

Di situs Gua Selomangleng Tulungagung tidak ditemui arca-arca dewa kecuali figur manusia yang menempel di sisi utara dan mulut gua yang menghadap ke barat. Menurut Bapak Mukani arca tersebut merupakan perwujudan sepasang manusia bernama Cakra Kusuma dan Loro Blengeh yang menjaga Gua Selomangleng. Selain itu, juga ada relief Buta Locaya yaitu raksasa penjaga Gua Selomangleng.

2. Deskripsi Arsitektur Situs Gua Selomangleng Tulungagung

Bahan pembentuk bangunan berasal dari batuan sedimen yang mudah ditemui di sekitarnya. Luas keseluruhan situs adalah 26 x 29.5 m. Terdiri dari teras bawah dan teras atas (lihat foto 1).

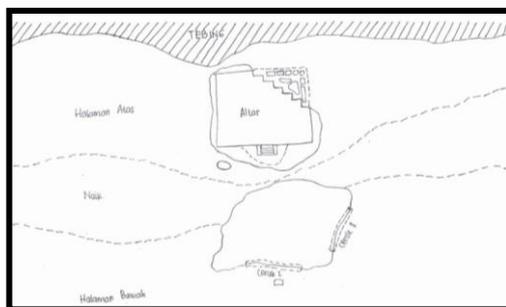


Gambar 2. Teras Bawah Gua Selomangleng Tulungagung

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, Desember 2012).

Gambar 1 merupakan Foto teras bawah bila dilihat dari arah pintu masuk atau dari sebelah barat. Tampak 2 ceruk yang dipahat-

kan pada sebuah *monolith* dan di belakang terlihat tebing dimana batur terletak dengan posisi lebih tinggi (lihat gambar 3).

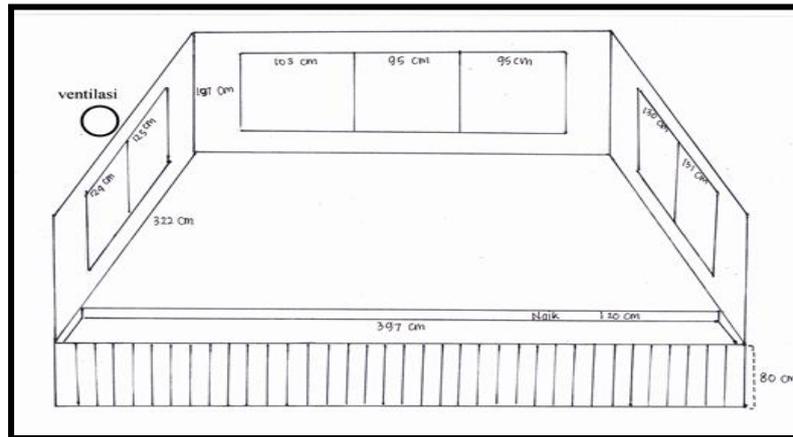


Gambar 3. Denah Situs Gua Selomangleng Tulungagung

(Sumber: Hasil Gambar Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Ceruk I merupakan sebuah lubang persegi panjang berukuran panjang 397 cm, lebar 322 cm, dan tinggi 197 cm. Ceruk ini menghadap ke barat dan memiliki relief di dalamnya. Ceruk ini menunjukkan bekas-bekas pahatan (pengerukan). Selain itu, lantai yang dinaikkan kurang lebih 20 cm diperkirakan juga berfungsi untuk meng-

hindari air hujan masuk lebih dalam ke Ceruk I. Ceruk I memiliki 3 dinding yang digunakan untuk memahat relief-relief dari sisi utara, timur, kemudian selatan (lihat gambar 4). Setiap panil relief menggambarkan satu sub episode cerita yang diambil dari kisah *Arjunawiwaha*.



Gambar 4. Sketsa Bagian dalam Ceruk I Gua Selomangleng (Sumber: Hasil Gambar Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Ceruk II berada pada bongkahan batu yang sama dengan Ceruk I. Ceruk II menghadap ke selatan dan berada di ketinggian 220 cm bila diukur dari permukaan tanah sampai dengan ambang bawah mulut ceruk. Untuk dapat masuk ke Ceruk II, manusia harus melewati 5 buah anak tangga yang dipahatkan di tubuh bongkahan batu. Panjang

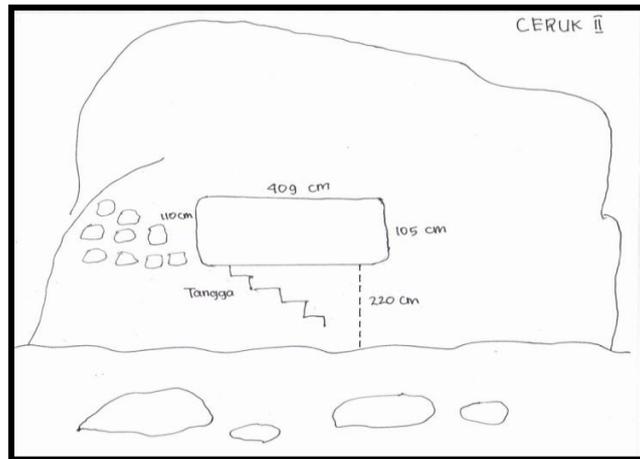
mulut gua 367 cm dengan tinggi mulut gua sebelah timur 110 cm dan sebelah barat 105 cm. Ukuran ruangan dalam gua berbeda dengan ukuran mulut gua, yaitu memiliki panjang 409 cm, lebar 200 cm dan tinggi 184 cm (lihat gambar 5). Ceruk II tidak memiliki pahatan relief di dalamnya. Bentuk Ceruk II menunjukkan adanya bekas pemahatan.



Gambar 5. Ceruk II Gua Selomangleng Tulungagung (Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, Juni 2012).

Ceruk II pada dasarnya memiliki bentuk yang sama dengan Ceruk I. Namun, Ceruk II dibuat lebih sederhana tanpa menggunakan

relief, kepala kala, maupun figur (arca) di sebelah mulut gua seperti Ceruk I (lihat gambar 6).



Gambar 6. Sketsa Ceruk II Gua Selomangleng
(Sumber: Hasil Gambar Nainunis Aulia Izza, September 2014).

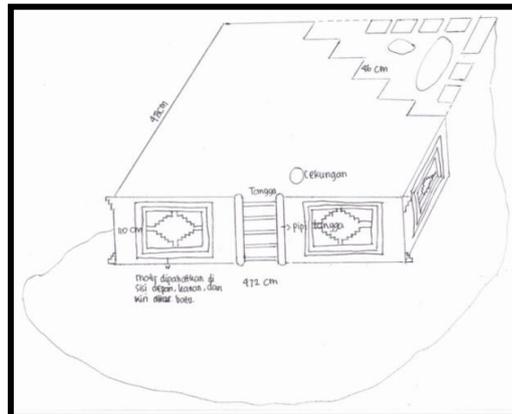
Batur di situs Gua Selomangleng juga merupakan hasil bentukan manusia yang dibuat dari bongkahan batu besar. Batur ini tidak memiliki bentuk persegi sempurna, di arah tenggara batur tersebut terdapat sisi batu yang tidak rata dan untuk menyempurnakan bentuk persegi maka ditambahkan bongkahan-bongkahan batu. Di sebelah barat terdapat sebuah teras kecil dimana terdapat anak tangga untuk naik ke atas batur. Batur ini memiliki bagian terpanjang 472 cm dan

lebar terpanjang 473 cm, serta memiliki diagonal terpanjang 661 cm (lihat gambar 7 dan gambar 8). Tingginya 110 cm yang disetiap bagian tubuh batur dipahatkan panil bentuk yang mirip dengan palang yunani (lihat gambar 9). Di sekitar tangga terdapat sebuah cekungan berbentuk bulat dengan diameter kira-kira 20 cm. Di samping batur terdapat sebuah bentuk mirip lapik atau meja berbentuk tabung yang memiliki tinggi 46 cm dan lebar 82 cm (lihat gambar 10).



Gambar 7. Batur Gua Selomangleng Tulungagung
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, Agustus 2014).

Batur ini terletak pada sebuah batu yang semacam halaman batu yang ada di depan bentuk aslinya masih dapat terlihat dari tangga naik batur.



Gambar 8. Batur Tampak Depan (Sumber: Hasil Gambar Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Di samping dan di antara tangga terdapat ukiran *tapak dara* atau palang yunani yang dibuat dengan bentuk dasar persegi (lihat gambar 9).



Gambar 9. Palang Yunani di Dinding Batur sebagai Penanda Sebuah Bangunan Suci (Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, Agustus 2014).

Di sebelah utara batur terdapat sebuah lapik yang memiliki permukaan bulat di bagian atas dan bawahnya (lihat gambar 10).

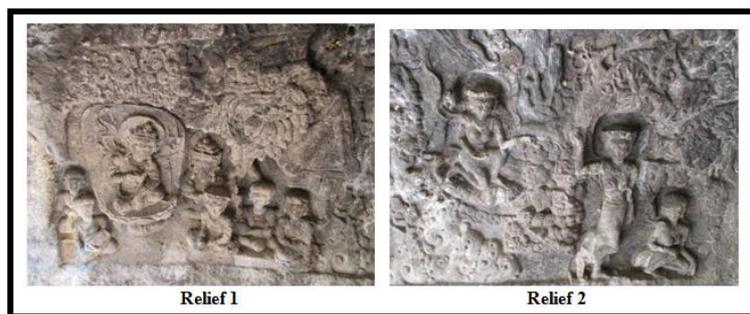


Gambar 10. Lapik Batu yang Ada di Depan Batur (Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, Agustus 2014).

3. Deskripsi Hiasan Relief Arjuna Wiwaha di Situs Gua Selomangleng

Relief di situs Gua Selomangleng Tulungagung hanya terdapat di Ceruk I. Pembacaan relief dimulai dari sisi utara lalu ke timur dan selanjutnya ke selatan. Setiap adegan relief menampilkan figur-figur manusia yang besar dan nampak mendominasi. Setiap adegan dibatasi dengan

sekat-sekat kecil dan dari atas ke bawah cenderung membentuk sebuah bidang cekung yang makin memperjelas jalannya cerita jika sang pembaca dalam posisi duduk di lantai ceruk. Relief sisi utara menggambarkan beberapa figur manusia dan awan-awan yang memenuhi bagian-bagian kosong relief (lihat gambar 11).



Gambar 11. Sketsa dan Foto Relief di Sisi Utara Ceruk I Gua Selomangleng (Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Selanjutnya pembacaan relief berpindah di sisi timur Ceruk I Gua Selomangleng Tulungagung yang berisi 3 panil relief. Panil 1 dan 2 menggambarkan figur di dalam cekungan atau ceruk mirip gua sedangkan

panil 3 menggambarkan fugur-figur manusia yang sedang dalam perjalanan dan membawa tongkat dengan ujung lebar (lihat gambar 12).



Gambar 12. Foto Relief Sisi Timur di Ceruk I Gua Selomangleng (Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Di sisi selatan terdapat 2 panil relief yang memunculkan kembali sebagian figur yang sama dengan relief-relief sebelumnya. Serupa dengan relief yang berada di sisi

utara, relief yang berada di sisi selatan juga menggambarkan latar tempat seperti di atas awan dimana bagian relief yang kosong diisi dengan motif-motif awan (lihat gambar 13).



Gambar 13. Foto Relief di Sisi Selatan Ceruk I Gua
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Detail dari relief di gambar 11 sampai 13 dapat dideskripsikan sebagai berikut (lihat tabel 2).

Tabel 2. Deskripsi Relief di Gua Selomangleng Tulungagung

| No. Relief | Nama Adegan | Letak | Deskripsi Cerita |
|------------|---------------------------------|-----------------|--|
| 1. | Dewa Indra di Kahyangan | Dinding utara | Pada relief ini digambarkan Dewa Indra sedang berunding dengan beberapa tokoh yang mengambil latar tempat di atas awan dan banyak terdapat gapura-gapura yang mirip dengan suasana kahyangan. |
| 2. | Bidadari turun dari kahyangan | Dinding utara | Pada relief ini digambarkan 3 sosok wanita dengan berbagai perhiasan. Ketiga tokoh ini dapat diidentifikasi sebagai bidadari dari kahyangan yang sedang melakukan perjalanan turun ke bumi. |
| 3. | Pertapa antara 2 wanita | Dinding timur 2 | Pada relief ini digambarkan seorang laki-laki yang sedang bertapa berada di antara 2 wanita yang bentuk fisik dan perhiasannya sama dengan yang ada pada adegan relief 2. Adegan ini dapat diidentifikasi sebagai kejadian dimana Arjuna yang sedang bertapa digoda oleh para bidadari. |
| 4. | Pertapa dengan seorang pria tua | Dinding timur | Pada relief ini digambarkan 2 orang laki-laki yang sedang duduk berhadapan. Salah seorang laki-laki mempunyai penggambaran yang sama dengan pertapa yang berada pada relief adegan 3. Laki-laki pertapa ini terlihat sedang berhadapan dengan seorang laki-laki yang lebih kecil dan bungkuk (seperti orang tua). Adegan |

ini dapat diidentifikasi sebagai adegan ketika Arjuna diuji oleh Bhatara Guru dan kemudian mendapatkan senjata *Pasopati* (Resink, 1975:219).

| | | | |
|----|-----------------------------------|-----------------|--|
| 5. | Beberapa orang berjalan | Dinding timur | Pada relief ini digambarkan 3 orang laki-laki berdiri dengan membawa senjata lebar berjalan sejajar. Adegan ini dapat diidentifikasi sebagai para prajurit yang akan mengawal Arjuna untuk memulai sebuah perang. |
| 6. | Dewa Indra dengan beberapa tokoh. | Dinding selatan | Pada relief ini digambarkan Dewa Indra (figur yang sama dengan relief 1) sedang bersama dengan beberapa tokoh di tempat yang banyak gapura. Adegan ini dapat diidentifikasi sebagai adegan ketika Dewa Indra sedang berdiskusi dengan tokoh-tokoh di khayangan sambil menunggu berita dari Arjuna yang sedang berperang. |
| 7. | Sepasang pria dan wanita | Dinding selatan | Pada relief ini digambarkan seorang laki-laki (diidentifikasi sebagai Arjuna) duduk berdampingan dengan seorang wanita (diidentifikasi sebagai bidadari). Adegan ini dapat diidentifikasi sebagai Arjuna yang mendapat hadiah untuk menikahi bidadari dan memiliki kekayaan Dewa Indra (Hooykaas, 1956:312). Dalam relief ini terdapat flora, fauna, dan bangunan-bangunan di sekitar figur manusia. |

(Sumber: Observasi Nainunis Aulia Izza; Resink, 1975; Hooykaas, 1956).

Pembahasan

1. Latar Sejarah Gua Selomangleng Tulungagung

Nama *Selomangleng* memiliki kesamaan dengan gua yang berada di Kota Kediri. Jika dilihat berdasarkan susunan kata yang digunakan dapat dijabarkan menjadi dua pendapat. *Pertama*, berdasarkan informasi dari juru kunci nama Selomangleng diartikan sebagai *Selo* berarti batu dan *Mangleng* berarti menggantung. *Kedua*, dapat diartikan bahwa *Selo* sebagai batu, *Manga* diartikan sebagai ternganga atau terbuka, sedangkan *Leng* diartikan sebagai

lubang (Prawiroatmojo, 1957: 297-330). Berdasarkan kata-kata di atas bila di gabungkan maka dapat diartikan sebagai batu yang terbuka dan memiliki lubang. Mengenai hal ini penulis lebih condong kepada arti kedua. Hal ini sesuai dengan keadaan Gua Selomangleng baik di Tulungagung maupun Kediri. Informasi ini memberikan interpretasi mengenai latar sejarah nama Gua Selomangleng Tulungagung yang diberikan berdasarkan bentuknya. Mengenai sumber sezaman berupa prasasti atau kitab yang menyebutkan nama asli situs Gua

Selomangleng Tulungagung saat ini belum ditemukan.

Jika dilihat dari bentuk bangunan yang ada di sekitarnya dapat diketahui bahwa sebagian besar merupakan tempat bertapa (Candi Dadi, Gua Pasir, Gua Tritis, dan Gua Banyu) sedangkan bangunan lainnya merupakan bangunan yang berhubungan dengan *Pendharmaan*. Jadi Gua Selomangleng Tulungagung merupakan salah satu bangunan suci di kawasan Pegunungan Kendeng selatan.

Beberapa pendapat mengenai waktu pembuatan yang pertama dari Casparis (1958:6) yang berpendapat bahwa Gua Selomangleng merupakan peninggalan masa pra-Kadiri tepatnya pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Munandar & Yulianto (1995:17) berpendapat bahwa Gua Selomangleng merupakan peninggalan masa pra-Kadiri dan tetap digunakan sampai masa Majapahit. Kempers (1959:69-71) berpendapat bahwa Gua Selomangleng Tulungagung dibuat pada masa pra Kadiri tepatnya tidak lama sesudah pembangunan Petirtaan Jalatunda. Hal ini didasarkan pada bentuk relief Gua Selomangleng Tulungagung. Dimana gaya arsitektur Jalatunda juga menunjukkan perpaduan antara gaya Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur (Haan & Bosch, 1965:13). Kieven (2003:76) berpendapat bahwa Gua Selomangleng Tulungagung dibuat pada masa awal Majapahit berdasarkan relief figur manusia yang ada di kanan dan kiri mulut gua.

Mengenai masa pembangunan serta pemanfaatan Gua Selomangleng Tulungagung penulis akan menggunakan acuan pendapat dari Munandar & Yulianto (1995:17) dan akan membahasnya lebih lanjut berdasarkan bukti-bukti gaya arsitektur yang memvalidasi pendapat yang penulis gunakan sebagai acuan. Data yang mendukung alasan ini, dapat diketahui dari perkiraan subjek (komunitas) penguasanya

pada masa Hindu-Buddha. Berdasarkan letaknya diperkirakan Gua Selomangleng Tulungagung merupakan tempat untuk bertapa. Perkiraan ini juga diperkuat dengan susunan bangunan Gua Selomangleng Tulungagung yang berupa dua ceruk buatan dan sebuah batur. Ukuran dan bentuk ceruk yang terlihat menunjukkan bangunan Gua Selomangleng Tulungagung bukan merupakan bangunan suci berskala besar namun lebih kepada bangunan suci yang dimanfaatkan sebagai tempat menyepi. Alasan ini dapat dikaitkan dengan perkiraan Gua Selomangleng Tulungagung sebagai tempat bertapa karena cocok dengan konsep bertapa dimana pelakunya membutuhkan tempat yang sepi untuk menjaga kekhusyukan bertapa (Rahardjo, 2011:151). Jika di hubungkan dengan keterangan mengenai teori tahun pembangunan Gua Selomangleng Tulungagung dapat disimpulkan bahwa situs ini dibangun pada zaman Airlangga dari Kerajaan Mataram Kuno Jawa bagian timur dan digunakan sampai dengan masa Majapahit.

Jika dilihat dari relief di Gua Selomangleng Tulungagung didapatkan bukti bahwa relief tersebut merupakan potongan cerita dari Kakawin *Arjunawiwaha*. Kakawin *Arjunawiwaha* merupakan gubahan Mpu Kanwa yang dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan Airlangga sebagai raja yang berkuasa (Berg, 1938:21). Berdasarkan bukti tertulis dan menyambung pendapat pada paragraf-paragraf sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Gua Selomangleng Tulungagung merupakan sebuah bangunan suci Agama *Rsi* sekaligus monumen gambaran kehidupan Airlangga yang di bangun pada masa kekuasaan Airlangga yang merupakan raja Kerajaan Mataram Kuno Jawa bagian timur yang memerintah pada awal abad XI M atau 1019-1042 M (Munandar, 2011:3).

2. Gaya Arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung

Ceruk I merupakan bagian utama dalam situs Gua Selomangleng Tulungagung. Relief di ceruk I ini memiliki gaya pemahatan yang unik bila dibandingkan dengan bangunan Hindu-Buddha yang ada di sekitarnya. Relief *Arjunawiwaha* di Gua Selomangleng Tulungagung memiliki gaya pemahatan relief tinggi. Pemahatan relief tinggi umumnya merupakan karakteristik gaya pemahatan relief pada bangunan-bangunan masa klasik tua (Widyosiswoyo & Supartono, 2007:106). Selain itu, gaya pahatan figur relief menggambarkan figur-figur manusia tiga dimensi dan ke depan atau ke samping dengan karakteristik anggota tubuh serta aksesoris yang dikenakan juga berjenis tiga dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa relief dalam Gua Selomangleng lebih condong memiliki karakteristik gaya klasik tua (Munandar, 2004:55).

Kepala *kala* di atas mulut gua memiliki rahang yaitu ceruk I. Selain itu, gaya pemahatan kepala *kala* memiliki kedalaman pahatan rendah dan tipis sehingga jelas terlihat perbedaannya bila dibandingkan dengan bentuk kepala *kala* yang ada di situs lainnya. Gaya pemahatan figur ini memiliki karakteristik zaman Kerajaan Majapahit dimana terdapat teratai di samping figur manusia yang digambarkan keluar dari vas (Munandar, 2012:6).

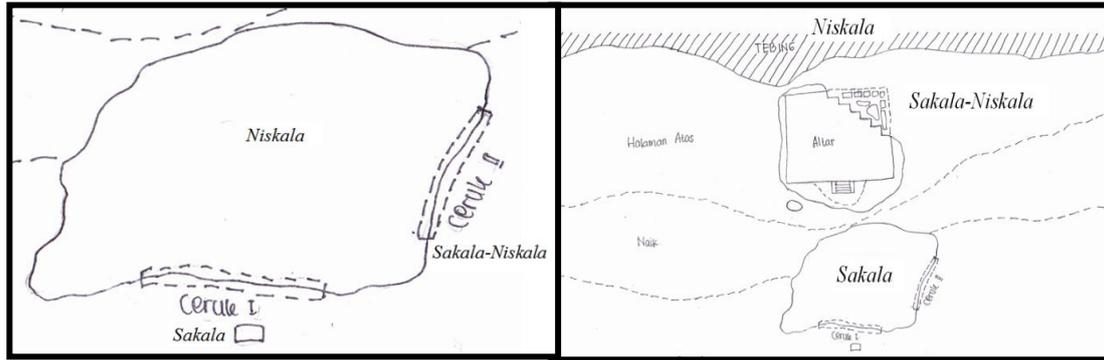
Bagian kaki batur yang paling bawah merupakan sebuah sisa dari bentuk bongkahan batu yang belum dipahat. Apabila dilihat dari bagian pojok atau diamati dari samping terdapat sebuah pola tertentu yang membentuk sebuah tingkatan-tingkatan. Hal ini mengingatkan pada bentuk punden berundak yang juga memiliki bentuk dasar altar. Indikasi yang didapatkan adalah ada unsur-unsur dari masa prasejarah di Gua Selomangleng Tulungagung. Adanya bentuk palang yunani pada bangunan masa Hindu-

Buddha menunjukkan bahwa bangunan ini berfungsi sebagai bangunan suci (Munandar & Yulianto, 1995:61).

Mengenai fungsi batur jika di hubungkan dengan kegiatan keagamaan di Gua Selomangleng Tulungagung dimungkinkan batur ini merupakan tempat menaruh sesaji yang dipersembahkan kepada dewa (Munandar, 2011:4). Jadi dapat disimpulkan bahwa batur di Gua Selomangleng merupakan bagian dari situs keagamaan yang digunakan sebagai tempat bertapa sekaligus melaksanakan ritual-ritual bagi komunitas Agama *Rsi*. Dimana pada ritual itu para *Rsi* yang sudah tinggi ilmunya tidak memerlukan arca untuk kegiatan pemujaan.

Komposisi keletakan bangunan di Gua Selomangleng Tulungagung dapat di korelasikan juga dengan konsep-konsep dalam Agama Hindu yaitu pembagian dunia dan konsep sifat kedewataan dalam ajaran *yoga tantris*. Menurut konsep *yoga tantris* alam semesta dan manusia dapat dibagi menjadi tiga bentuk penjelmaan yaitu *sakala*, *sakala-niskala*, *niskala*. *Sakala* adalah tahapan dimana dalam diri seorang *yogi* masih membutuhkan sifat-sifat kebendaan yang mampu ditangkap pancaindera. *Sakala-niskala* pada diri seorang *yogi* berada pada hati. *Niskala* pada diri seorang *yogi* berada pada lubuk hati yang paling dalam. Dimana dalam hati tersebut tidak ada yang bersifat kebendaan (Rahardjo, 2011:161-162). Dalam hal ini situs Gua Selomangleng Tulungagung yang juga digunakan oleh para *yogi* dapat ditafsirkan dalam pembagian tiga dunia *sakala*, *sakala-niskala*, dan *niskala*.

Penafsiran pertama mengenai korelasi Gua Selomangleng Tulungagung sesuai dengan konsep 3 dunia adalah dalam lingkup kecil dan lingkup besar (lihat gambar 14).



Gambar 14. Penggambaran Simbolisasi Konsep 3 Dunia pada Lingkup Kecil dan besar di Gua Selomangleng Tulungagung (Sumber: Hasil Gambar Nainunis Aulia Izza, September 2014).

Relief *Arjunawiwaha* yang ada di Gua Selomangleng Tulungagung merupakan relief potongan cerita. Alasan pemilihan potongan cerita ini sesuai dengan fungsi bangunannya yaitu untuk bertapa, jadi relief yang dipahatkan juga menunjukkan kegiatan bertapa. Jadi, jika dikorelasikan antara latar sejarah bangunan yang berfungsi sebagai pertapaan, gaya arsitektur, dan pemilihan relief *Arjunawiwaha* serta penempatan potongan relief ini maka Gua Selomangleng Tulungagung di desain sesuai fungsi dan alam pikiran pembuatnya.

3. Muatan pendidikan yang terdapat di Gua Selomangleng Tulungagung

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Gua Selomangleng Tulungagung digunakan untuk tahapan kehidupan *Wanaprasta*. Hal ini mengandung muatan pendidikan bahwa pada setiap kehidupan ada tahap atau lapisan tertentu dimana setiap orang harus menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Tingkatan kehidupan dan relief Gua Selomangleng Tulungagung mencerminkan kehidupan Airlangga merupakan raja Mataram Kuno Jawa bagian timur. Muatan edukasi yang dapat diambil dari sini adalah dengan mengetahui perjalanan hidup Airlangga akan dapat menjadi sosok yang kuat menghadapi

cobaan kehidupan sekaligus menjadi sosok pemberani dalam usaha memajukan negaranya.

Adanya perdebatan mengenai tahun pembuatan dan pemanfaatan Gua Selomangleng Tulungagung memiliki makna edukasi untuk memecahkan masalah secara kritis tanpa mengurangi rasa saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda. Dari segi arsitektur relief di ceruk I merupakan bentuk karya seni yang mewakili gaya masa transisi yang memunculkan berbagai pendapat (Pigeaud, 1958:195). Gua Selomangleng Tulungagung yang dibuat pada batu-batu besar yang dimodifikasi mengandung muatan pendidikan mengenai pentingnya kreativitas. Dalam relief ini digambarkan tokoh-tokoh yang memakai busana tertentu, Dewa Indra dalam relief ini digambarkan tinggal di sebuah tempat yang indah dan mengenakan busana mewah dengan mahkota di kepalanya sedangkan Arjuna yang pada relief ini digambarkan sedang bertapa hanya menggunakan baju sederhana tanpa ada aksesoris yang rumit (Agustono dkk, 2007:23). Muatan pendidikannya adalah dalam menuntut ilmu seorang pelajar seharusnya bersikap sederhana dan tidak boleh tergoda dengan hal-hal negatif yang berpotensi mengganggu aktivitas menuntut ilmu.

Relief yang menggambarkan Arjuna bersama lelaki tua mengandung muatan pendidikan agar seseorang yang lebih muda dapat hormat kepada yang lebih tua. Muatan pendidikan yang dapat diambil dari kakawin *Arjunawiwaha* dan relief Gua Selomangleng Tulungagung yang bercerita tentang potongan kisah *Arjunawiwaha* antara lain dapat menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas (Munandar, 2003:16). Berdasarkan sisi edukatifnya relief *Arjunawiwaha* dapat memberikan pesan-pesan positif tentang kepahlawanan, budi pekerti, dan kerja keras Arjuna (yang diibaratkan sebagai Airlangga) yang dapat menjadi suri tauladan dan menjadi *The True Personality* (Yulianto, 2001:3).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gua Selomangleng Tulungagung maka dapat disimpulkan menjadi tiga poin. *Pertama*, latar sejarah Gua Selomangleng menunjukkan ciri bangunan yang dibuat pada masa Airlangga (Kerajaan Mataram Kuno Jawa bagian timur di abad XI M) dan digunakan sampai masa Kerajaan Majapahit. Gua Selomangleng Tulungagung berada di antara gua-gua lain di sekitarnya dan sama-sama di fungsikan sebagai tempat bertapa kaum *Rsi*.

Kedua, gaya arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung menggambarkan gaya masa transisi dimana di satu sisi mencerminkan gaya Jawa bagian tengah dan di sisi lain mencerminkan gaya Jawa bagian timur. Berdasarkan relief dan Kakawin *Arjunawiwaha* yang digubah pada masa Airlangga maka didapatkan kesimpulan bahwa Gua Selomangleng Tulungagung merupakan sebuah bangunan suci Agama *Rsi* sekaligus monumen untuk Airlangga.

Ketiga, muatan pendidikan yang terdapat di Gua Selomangleng Tulungagung antara lain: (1) Pada setiap kehidupan ada tahap-tahap tertentu dimana setiap orang

harus menjalankannya dengan sebaik-baiknya; (2) Selalu berusaha dan belajar memecahkan sebuah masalah. Pemecahan masalah dalam hal ini dilakukan dengan tidak mengurangi rasa saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda. Hal ini juga akan menumbuhkan sikap kritis dalam menelaah sebuah masalah; (3) Pentingnya kreativitas; (4) Dalam menuntut ilmu seorang pelajar seharusnya bersikap sederhana dan tidak boleh tergoda dengan hal-hal negatif yang berpotensi mengganggu aktivitas menuntut ilmu; (5) Seseorang yang lebih muda dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustono, H & Haryadi. 2007. *Seri Mengenal Cagar Budaya di Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.
- Anonim. *Peta Kabupaten Tulungagung*. Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya.
- Berg, C.C. 1938. *De Arjunawiwaha, Erlangga's Levensloop En Bruiloftslied?*. Bijdragen T.L.V.
- Casparis, J.G de. 1958. *Airlangga*. Makalah disampaikan dalam ceramah inagurasi Prof. J.G de Casparis UNAIR di Malang April 1958.
- Cudamani.1989. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Dian, I.U. 1998. *Tinjauan Gaya Arsitektur dan Latar Belakang Keagamaan Candi Sanggrahan Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Djubianton, T. 2004. *Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi di Jawa dan Bali*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Haan, De & Bosch, F.D.K. 1965. *The Oldjavanese Bathing Place Jalatunda*. Leiden: KITLV.
- Hooykaas, J. 1956. *The Rainbow In Ancient Indonesian Religion*. Leiden: KITLV
- Kasdi, A., Noorwiyanto, S., Sumarno & Wisnu. 2003. *Sejarah Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempers, A.J.B. 1959. *An Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J van Der Peet.
- Kieven, L. 2003. *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Marcella, L. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, A.A. & Yulianto, K. 1995. *Arsitektur Gua sebagai Sarana Peribadatan dalam Masa Hindu-Buddha*. Depok: Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A. 2003. *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian. Untaian Persembahan untuk Ibunda Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Bogor: Akademia.
- Munandar, A.A. 2004. Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M. Makara, *Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004:54-60.
- Munandar, A.A. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. 2012. *Peradaban Majapahit: Data dan Masalah Interpretasinya*. Disampaikan pada Seminar Nasional “Teladan Peradaban: Nilai-nilai Luhur Kerajaan Majapahit dalam Perspektif Kekinian. Sabtu 10 November 2012.
- Pigeaud. 1958. *Javanese Gold*. Leiden: KITLV.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, E. 1983. *Goa Selomangleng II: Suatu Tinjauan Mengenai Fungsi dan Permasalahannya*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, S. 2011. *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Resink, G. J. 1975. *From The Old Mahabharata - To The New Ramayana - Order*. Leiden: KITLV.
- Robson, S. 2008. *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press.
- Sukendar, H., Simanjuntak, T., Ernawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkantiningasih, N., Handini, R. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Surojo, 2010. *Tapak Budaya Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Widyosiswoyo & Supartono. 2007. *Sejarah Seni Rupa I*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Wojowasito, S. 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Indonesia Sejak Pengaruh India*. Jakarta: Siliwangi.
- Yulianto, K. 2001. *Penelitian Empat Prasasti dari Masa Pemerintahan Raja Airlangga*. Depok: Universitas Indonesia.
- Yuniarsih, D. T. 2004. *Gaya Arsitektur dan Ornamentasi Keraton Sumenep (Tinjauan Akulturasi Budaya)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.